



Analisis Penerapan Alat Ukur (Level Baca) Terhadap Literasi Siswa Kelas 1 SDN 1 Sigar Penjalin

Amalia Adiningrum¹, Lalu Habiburrahman, Sukarto

STKIP Hamzar PAUD Study Programme

Abstrak

Received: 06 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan alat ukur level baca dalam mengembangkan literasi siswa kelas 1 SD, dengan studi kasus di SDN 1 Sigar Penjalin. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga menulis, menyimak, dan berbicara, serta berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia 6–8 tahun (Piaget). Faktor yang memengaruhi literasi meliputi aspek internal (minat, motivasi) dan eksternal (dukungan orang tua, sarana prasarana). Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan penomologi. Subjek penelitian ini terdiri dari guru, kepala sekolah dan siswa SDN 1 Sigar Penjalin. Sumber data yang digunakan penelitian ini yaitu data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Alat ukur level baca digunakan untuk menilai pemahaman, kecepatan, dan analisis teks siswa, sekaligus menyesuaikan materi pembelajaran Jenis alat ukur yang diterapkan antara lain tes cloze, menceritakan kembali, tahapannya meliputi persiapan instrumen, pelaksanaan pengukuran (fonemik, kata, pemahaman), serta tindak lanjut berupa umpan balik dan laporan ke orang tua. Hasilnya menunjukkan peningkatan literasi, seperti penurunan siswa level dasar dari 40% menjadi 15%. Di SDN 1 Sigar Penjalin, penerapan alat ukur ini terbukti mendorong antusiasme siswa dan kolaborasi guru-orang tua. Kendala seperti waktu asesmen terbatas dan perbedaan kemampuan siswa diatasi dengan strategi asesmen bertahap dan aktivitas pendamping. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alat ukur level baca efektif dalam membangun literasi awal yang personal dan inklusif, meski memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Alat Asesmen, Literasi, Pengukuran Level Baca, Sekolah Dasar

(*) Corresponding Author: ameliadiningrum@gmail.com¹

How to Cite: Adiningrum, A., Habiburrahman, L., & Sukarto, S. (2026). Analisis Penerapan Alat Ukur (Level Baca) Terhadap Literasi Siswa Kelas 1 SDN 1 Sigar Penjalin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 37-46. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14002>.

PENDAHULUAN

Agil Nanggala (2020) mengatakan, generasi muda memiliki peran vital dalam membawa Indonesia menuju puncak peradabannya. Maka dari itu Membentuk generasi yang terampil dalam literasi menjadi salah satu peran untuk mencerdaskan generasi bangsa yang cerdas. Menurut Prasrihamni, Mega, Zulela, and Edwita (2022), Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal keterampilan membaca dan menulis pada anak usia dini. Masih banyak anak-anak di Indonesia yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik sejak usia dini (Kasanova, 2021). Hal ini menjadi masalah serius, karena keterampilan gerakan

literasi pada anak usia dini sangat penting untuk membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis, kemampuan bahasa, dan kemampuan sosial anak. Keterampilan gerakan literasi juga menjadi pondasi yang kuat bagi anak untuk belajar di masa depan (Rizky Anisa, Aprila Ipungkarti, & Kayla Nur Saffanah, 2021).

Membaca level pemula merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai Teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Andayani, 2022: 16). Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut akan berjalan lancar. Artinya, siswa dengan mudah memahami sesuatu yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Namun, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dan pembelajaran membaca permulaan. Sebagian siswa telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 12 Februari Tahun (2025), SDN 1 Sigar Penjalin merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan buku level baca sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan anak dalam kemampuan membaca. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibuk guru Nurmini selaku wali kelas 1 SDN 1 Sigar Penjalin yang mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan buku level baca, ada beberapa jenis tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca anak. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan membaca mereka berkembang. Pertama tes kefasihan membaca, anak diminta maju satu persatu untuk membaca sebuah kalimat sederhana dengan keras di papan tulis hingga siswa tersebut membaca sampai akhir, dan jumlah kata yang di baca salah dihitung disetiap kalimat tersebut. Selain itu, adapun tes pemahaman membaca yaitu menilai sejauh mana anak memahami isi teks yang telah dibaca contoh ketika siswa selesai membaca kalimat sederhana di depan kelas siswa ditanya siapa nama tokoh dalam kalimat atau cerita tersebut, dengan cara ini sangat efektif untuk mengasah kemampuan membaca pada anak.

Persiapan sebelum menggunakan buku level baca guru sudah memiliki buku bacaan (level baca) sesuai dengan level membaca siswa, misalnya level dasar, menengah, dan lanjut. Selain itu dari hasil observasi setelah penggunaan level baca siswa di bedakan sesuai dengan level masing-masing. Di saat penerapan level baca guru meminta siswa membaca teks secara individual di papan tulis setelah guru mencatat di papan tulis, dari sana guru mengetahui bahwa anak tersebut berada di level mana dan ketepatan pelafalan saat membaca, setelah itu guru memberikan pertanyaan pemahaman setelah membaca.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibuk guru Nurmini SDN 1 Sigar Penjalin yang mengungkapkan bahwa terdapat siswa kelas 1 berjumlah 36 siswa, beliau mengatakan bahwa siswa kelas 1 baru mampu menyebutkan kalimat sederhana. Ketika melakukan tes membaca pada kelas 1 memakai buku bacaan atau alat ukur baca terdapat 28 siswa lancar membaca, lalu terdapat 4 siswa baru bisa huruf, dari keseluruhan siswa di kelas 1 sebanyak 36 siswa terdapat 4 siswa tidak bisa huruf dan keseringan lupa. Tolak ukur membaca siswa kelas 1 SDN 1 Sigar Penjalin ada tahap mengidentifikasi atau mengenali huruf atau kata dan kalimat sederhana, melafalkan konsonan awal, melafalkan vokal pendek dan panjang.

Selain itu anak juga harus mampu membaca dan mengeja kata-kata, mengajarkan membaca pada siswa yang baru masuk di bangku sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang sistematis, sabar, dan menyenangkan. Anak-anak usia ini biasanya masih berada dalam tahap perkembangan Bahasa yang beragam, sehingga metode pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan alat ukur level baca dalam mengukur tingkat kemampuan literasi siswa kelas 1 di SDN 1 Sigar Penjalin. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengungkap bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan hasil alat ukur level baca untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan membaca, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman kalimat sederhana. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan alat ukur level baca serta dampaknya terhadap proses pembelajaran literasi (Puspitasari, H. (2021).

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan literasi siswa adalah alat ukur level baca. Alat ukur ini dirancang atau dibuat untuk mengetahui tingkat pemahaman membaca siswa berdasarkan tingkat kesulitan teks yang dapat mereka pahami artinya penggunaan alat ukur mampu mengetahui seberapa baik siswa dapat memahami teks yang mudah, seberapa baik siswa mampu memahami teks yang sedang, dan seberapa baik siswa dapat memahami teks yang sulit.

Peneliti berharap dengan penelitian ini maka dapat memberikan dampak yang baik di SDN 1 Sigar Penjalin, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi melalui penggunaan alat ukur level baca yang efektif. Maka penelitian ini akan menjadi gambaran bagi sekolah-sekolah lain yang mengalami masalah literasi yang sama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah sesuatu perilaku yang dapat diamati dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan merupakan prosedur dari penelitian kualitatif, (Samsu, 2017: 86). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian secara natural atau secara alami karena objek yang diteliti berlangsung dengan wajar yang tujuannya untuk mengetahui serta memahami lebih dalam terkait dengan peran guru sebagai motivator terhadap motivasi belajar peserta didik.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian, (Dimiyati, 2000: 20).

Ada beberapa tahapan atau prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis, sebagai hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen (Creswell, 1998; Moustakas, 1994) yaitu: Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti, Menyusun daftar pertanyaan, Pengumpulan data, Tahap Cluster of Meaning

atau mengumpulkan makna berdasarkan pertanyaan yang diajukan, Tahap deskripsi esensi dan melaporkan hasil penelitiannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Alat Ukur Level Baca dalam Mengukur Tingkat Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1 di SDN 1 Sigar Penjalin

SDN 1 Sigar Penjalin merupakan salah satu sekolah dasar di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam membangun fondasi literasi siswa kelas 1. Pada usia ini, siswa berada pada tahap emergent literacy, di mana mereka mulai memahami hubungan antara lisan, tulisan, dan makna. Teori Fountas & Pinnell (2017) dipilih karena menyediakan kerangka sistematis untuk menilai dan mengembangkan kemampuan membaca melalui pendekatan guided reading berbasis level teks (A–Z). Penerapannya di SDN 1 Sigar Penjalin yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan linguistik anak.

Penerapan alat ukur level baca berdasarkan teori Fountas & Pinnell (2017) di SDN 1 Sigar Penjalin dilakukan melalui tahapan sistematis berikut:

a. Persiapan Awal

- 1) Sebelum pelaksanaan, guru mempersiapkan berbagai komponen pendukung: Pemetaan Level Awal guru mengidentifikasi karakteristik siswa melalui observasi informal selama kegiatan literasi harian, seperti kemampuan mengenal huruf dan kesadaran fonemik.
- 2) Penyediaan Bahan: Karena keterbatasan buku berlevel standar, guru menyiapkan teks adaptasi dengan kriteria: Level A: Kalimat tunggal (3–5 kata), pola repetitif (Contoh: "Ini ibu Budi"), dilengkapi gambar, Level B: Kalimat pendek berurutan (Contoh: "Budi punya bola. Bola itu merah.").
- 3) Pembuatan Rubrik: Rubrik penilaian mencakup akurasi, kelancaran, dan pemahaman dengan skala jelas (Misal: Skor 1–4 untuk kelancaran).

b. Pelaksanaan Asesmen

Proses assessment dilakukan secara individu dengan langkah-langkah berikut: Pembacaan Teks, Siswa diminta membaca teks berlevel yang diprediksi sesuai kemampuannya (Dimulai dari Level A). Guru mencatat Kesalahan Decoding (Misal: mengganti kata "lapar" dengan "lapas"), Penggunaan Strategi (Apakah siswa mengeja, melihat gambar, atau meminta bantuan), lalu Setelah membaca, guru mengajukan pertanyaan literal ("Apa warna bola Budi?") dan inferensial ("Mengapa Budi membawa bola?"). Setiap jawaban dinilai berdasarkan kedalaman respons.

Sesuai dengan temuan penelitian dilapangan pada tanggal 26 Mei 2025 yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pihak sekolah telah mengimplementasikan alat ukur level baca dalam kegiatan pembelajaran di kelas 1, khususnya pada program literasi di tingkat sekolah dasar. Alat ukur ini digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kemampuan membaca siswa secara individual. Guru melakukan asesmen membaca secara individual untuk mengetahui kemampuan dasar membaca setiap siswa. Asesmen ini mencakup aspek pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan pemahaman terhadap isi bacaan sederhana. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori level baca, mulai dari pra-membaca, awal membaca, hingga membaca lancar. Guru kemudian menyesuaikan

materi bacaan dan kegiatan literasi harian sesuai dengan level masing-masing siswa. Selama observasi, terlihat bahwa siswa yang mendapatkan bacaan sesuai levelnya tampak lebih antusias dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan membaca. Guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang masih berada pada level dasar, dengan pendekatan yang bersifat personal dan menyenangkan. Penerapan alat ukur ini dinilai membantu guru dalam mengenali kebutuhan literasi setiap siswa sejak dini dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hambatan dalam proses implementasi alat ukur level baca di SD Negeri 1 Sigar Penjalin, khususnya di kelas 1. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dalam melakukan asesmen secara menyeluruh kepada setiap siswa, mengingat jumlah siswa yang cukup banyak dan kemampuan membaca mereka yang sangat beragam. Selain itu siswa-siswa yang aktif cenderung kurang fokus saat menjalani asesmen membaca secara individual, mereka sering kali menunjukkan perilaku seperti berbicara sendiri, mengganggu teman yang sedang membaca, atau tidak sabar menunggu giliran. Hal ini menghambat kelancaran proses pengukuran level baca, karena guru harus memberikan perhatian lebih untuk menjaga ketertiban kelas sekaligus tetap fokus pada proses asesmen. Di sisi lain, beberapa siswa aktif justru terlalu terburu-buru dalam membaca, sehingga akurasi dalam mengukur kemampuan membaca baik dari segi kelancaran maupun pemahaman menjadi kurang optimal.

Strategi yang dapat dilakukan oleh Ibu guru Nurmini, S.Pd. beliau mengatakan bahwa solusi yang dapat dilakukan untuk beberapa kendala tersebut saat menerapkan alat ukur level baca. pertama hambatan utama adalah keterbatasan waktu dalam melakukan asesmen secara individual kepada seluruh siswa, terutama karena jumlah siswa yang cukup banyak dan tingkat kemampuan membaca yang sangat bervariasi. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan melakukan asesmen secara bertahap setiap harinya. Selanjutnya, untuk mengatasi perilaku siswa yang aktif dan kurang fokus saat proses asesmen berlangsung, guru perlu menciptakan aktivitas pendamping yang menarik dan bersifat tenang bagi siswa lain yang sedang menunggu giliran, seperti membaca buku bergambar, bermain kartu kata, atau menonton video literasi edukatif secara tenang. Penggunaan sistem antrean visual seperti papan giliran juga dapat membantu mengurangi kegelisahan siswa dalam menunggu dan menjaga keteraturan kelas. Guru dapat memberikan penguatan positif berupa pujian agar mereka termotivasi untuk bersikap tertib. Di sisi lain, untuk siswa yang cenderung terburu-buru dalam membaca, guru perlu memberikan pemahaman bahwa asesmen membaca tidak hanya menilai kecepatan, tetapi juga memperhatikan ketepatan dan pemahaman isi bacaan. Teknik pembacaan ulang dengan bimbingan guru dapat diterapkan agar siswa membaca dengan lebih terkontrol. Selain itu, latihan membaca rutin tanpa tekanan kecepatan juga perlu dibiasakan agar siswa lebih menikmati proses membaca secara menyeluruh. Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, diharapkan pelaksanaan asesmen level baca di kelas 1 dapat berjalan lebih lancar dan memberikan hasil yang akurat terhadap kemampuan membaca masing-masing siswa.

1. Dampak Penerapan Alat Ukur Level Baca Terhadap Proses Pembelajaran Literasi di Kelas 1 SDN 1 Sigar Penjalin

Ada beberapa dampak penggunaan alat ukur level baca ini yang, alat ukur ini memungkinkan guru mengidentifikasi kemampuan awal membaca setiap anak secara objektif, sehingga intervensi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Misalnya, siswa yang masih berada pada level pra-membaca dapat difokuskan pada pengenalan huruf dan fonemik, sementara siswa yang sudah mencapai level kata mendapatkan materi yang lebih kompleks. Berdasarkan teori Fountas dan Pinnell (2017), penerapan alat ukur level baca bukan hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pengembangan strategi pembelajaran literasi yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada pertumbuhan. Di kelas 1, yang merupakan masa kritis dalam pembentukan kebiasaan dan keterampilan membaca, strategi ini berperan penting dalam membangun pondasi literasi yang kokoh bagi anak-anak.

Sesuai dengan temuan penelitian lapangan pada tanggal 26 Mei 2025 yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Penerapan alat ukur level baca di kelas 1 SD memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi siswa. Menurut Ibu guru Nurmini S.Pd penerapan alat ukur level baca terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa kelas 1. Melalui alat ini, kami dapat memetakan kemampuan membaca siswa secara lebih terstruktur. Berdasarkan hasil pemantauan, terjadi peningkatan kemampuan membaca setelah upaya pembelajaran disesuaikan dengan level baca masing-masing siswa. Misalnya, hasil pre-test menunjukkan 40% siswa berada pada level dasar, sementara setelah penerapan alat ukur dan pembelajaran yang terarah, persentasenya menurun menjadi 15%, dengan peningkatan signifikan di level menengah dan lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur level baca efektif dalam mendukung perkembangan literasi di kelas awal.

ada beberapa dampak penggunaan alat ukur level baca ini yang pertama, alat ukur ini memungkinkan guru mengidentifikasi kemampuan awal membaca setiap anak secara objektif, sehingga intervensi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Misalnya, siswa yang masih berada pada level pra-membaca dapat difokuskan pada pengenalan huruf dan fonemik, sementara siswa yang sudah mencapai level kata mendapatkan materi yang lebih kompleks.

Data menunjukkan bahwa sekolah yang rutin menerapkan asesmen level baca mengalami peningkatan rata-rata kemampuan membaca siswa sebesar 30–45% dalam satu semester, khususnya dalam hal kecepatan baca dan pemahaman bacaan sederhana. Selain itu, alat ukur ini juga mendorong partisipasi orang tua, karena laporan perkembangan anak dapat disampaikan secara lebih terstruktur, memungkinkan kolaborasi antara guru dan keluarga dalam mendukung literasi anak. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu guru dan variasi kemampuan siswa yang lebar tetap perlu diatasi melalui pelatihan dan pengembangan alat ukur yang lebih fleksibel. Secara keseluruhan, penerapan alat ukur level baca tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun fondasi literasi yang kuat sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa Penerapan alat ukur level baca di kelas 1 SD terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi siswa. Berdasarkan temuan lapangan dan

pernyataan guru, penggunaan alat ini memungkinkan pemetaan kemampuan membaca siswa secara lebih terstruktur dan objektif, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual. Hasil data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca secara nyata setelah penerapan asesmen dan pembelajaran berbasis level baca, dengan penurunan jumlah siswa pada level dasar dan peningkatan pada level menengah dan lanjut.

Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca seperti kecepatan dan pemahaman, alat ukur ini juga mendorong evaluasi berkala, kolaborasi dengan orang tua, serta intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Sekolah yang menerapkan asesmen level baca secara konsisten menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa sebesar 30–45% dalam satu semester. Meski masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu guru dan ragam kemampuan siswa yang lebar, penerapan alat ukur level baca secara umum dinilai efektif dalam membangun fondasi literasi yang kuat sejak dini dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran literasi di kelas awal.

Penerapan alat ukur level baca di kelas 1 memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran literasi. Melalui asesmen formatif yang terstruktur, guru dapat mengidentifikasi level baca setiap siswa secara akurat. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang bersifat *differentiated*, yaitu menyesuaikan teks bacaan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing anak. Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dengan bacaan yang terlalu sulit atau merasa bosan dengan bacaan yang terlalu mudah.

Lebih lanjut, pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar membaca. Ketika siswa diberikan teks yang berada dalam *instructional level*-nya, mereka merasa percaya diri dan termotivasi untuk membaca. Rasa percaya diri ini secara tidak langsung meningkatkan minat baca dan mempercepat perkembangan literasi awal. Selain itu, sistem ini memungkinkan guru untuk memantau pertumbuhan kemampuan membaca secara sistematis dari waktu ke waktu, sehingga intervensi dapat dilakukan secara cepat dan tepat sasaran.

Dampak lainnya terlihat dalam peningkatan kualitas interaksi guru dan siswa. Guru dapat mengadakan sesi *guided reading* dengan kelompok kecil berdasarkan level baca yang seragam. Dalam sesi ini, guru memberikan bimbingan yang lebih intensif, mengajarkan strategi membaca, serta mengevaluasi pemahaman siswa secara mendalam. Proses ini membangun hubungan pedagogis yang lebih personal dan efektif antara guru dan siswa.

KESIMPULAN

Penemuan penelitian seputar analisis penerapan alat ukur level baca terhadap literasi siswa kelas 1 SDN 1 Sigar Penjalın kecamatan tanjung kabupaten Lombok utara tahun 2025 memungkinkan kita mengambil kesimpulan sebagai Berikut:

1. Pada tanggal 26 Mei 2025, hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Sigar Penjalın menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan alat ukur level baca sebagai bagian dari program literasi di kelas 1. Alat ini digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kemampuan membaca siswa secara individual, mencakup aspek pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan pemahaman isi bacaan sederhana.

Berdasarkan hasil asesmen, siswa dikelompokkan ke dalam beberapa level, mulai dari pra-membaca hingga membaca lancar, dan kegiatan literasi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Selama pelaksanaan, terlihat bahwa siswa lebih antusias dan percaya diri saat membaca bacaan yang sesuai dengan level mereka. Guru pun memberikan pendampingan secara personal, terutama bagi siswa yang masih berada pada tahap awal membaca. Meskipun penerapan alat ini memberikan manfaat signifikan dalam proses pembelajaran, guru menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu untuk melakukan asesmen secara menyeluruh karena jumlah siswa yang cukup banyak dan variasi kemampuan yang tinggi. Selain itu, perilaku siswa aktif yang sulit fokus saat asesmen berlangsung turut menghambat kelancaran proses pengukuran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru Nurmini, S.Pd. menerapkan beberapa strategi, seperti membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar asesmen dapat dilakukan secara bertahap, serta menyediakan aktivitas pendamping yang tenang bagi siswa yang menunggu giliran, seperti membaca buku bergambar atau menonton video edukatif. Guru juga menggunakan sistem antrean visual dan memberikan penguatan positif untuk menjaga ketertiban. Bagi siswa yang cenderung membaca terburu-buru, diterapkan teknik membaca ulang dan latihan membaca yang menekankan pada pemahaman, bukan kecepatan. Secara keseluruhan, penerapan alat ukur level baca dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca, meskipun masih perlu pengelolaan yang tepat agar asesmen berjalan lebih lancar, akurat, dan inklusif.

2. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan pada tanggal 26 Mei 2025, penerapan alat ukur level baca di kelas 1 SD terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Melalui alat ini, guru dapat memetakan kemampuan membaca siswa secara lebih terstruktur dan objektif. Seperti disampaikan oleh Ibu Guru Nurmini, S.Pd., alat ukur ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran karena materi disesuaikan dengan level baca masing-masing siswa. Hasilnya, terjadi penurunan jumlah siswa pada level dasar dari 40% menjadi 15%, serta peningkatan jumlah siswa di level menengah dan lanjut, yang menunjukkan adanya perkembangan yang nyata dalam keterampilan membaca.

Selain peningkatan kemampuan membaca, penerapan alat ukur ini juga memfasilitasi guru dalam memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Siswa pada tahap pra-membaca difokuskan pada pengenalan huruf dan bunyi, sementara siswa pada tahap lanjut memperoleh bacaan yang lebih kompleks. Penggunaan alat ukur terstandar seperti DPKM dan ALA juga memberikan data yang konsisten untuk memantau perkembangan siswa secara berkala, sehingga guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran secara dinamis.

Lebih jauh, penerapan alat ukur level baca turut meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua, karena laporan perkembangan anak dapat disampaikan secara sistematis. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu asesmen dan beragamnya kemampuan siswa masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pelatihan guru dan pengembangan instrumen yang lebih fleksibel. Secara keseluruhan, alat ukur level baca tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik

siswa, tetapi juga membangun fondasi literasi yang kuat sejak dini, menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif, terarah, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mannan, Gustiar,. dkk. (2023). *Pendidikan Literasi*. Selat Media Patners.
- Adam. (2008). *Literasi Informasi*. Makalah, Perpus.Umy.Ac.Id/2009/Literasi-Informasi.
- Akhmadi, Muhsin, dkk. (1980). *Komposisi Bahasa Indonesia I: Pengertian Wacana dan Jenis Tipe-Tipenya*. Malang: Departemen Bahasa Indonesia, FKSS IKIP Malang.
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). *Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*.
- Clay, M. M. (1993). *Survei Observasi terhadap Capaian Literasi Awal*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pembelajaran Membaca di Kelas Awal*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ernawulan Syaodih. (2003). *Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)*, Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi.
- Fountas, IC.Pinnell, GS. (2017). *Alat untuk Penilaian, Perencanaan, an Pengajaran*.
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). *Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa*.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Literasi Dasar: Buku Panduan untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusripinah, E., Roro, R., & Subrata, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*.
- Marzuqi, I. (2017). *Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Gelanggang*.
- Mulyo, Teguh. *Aktualisasi Kurikulum 2013, di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*.
- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). *Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh*.
- Nurjani. (2018). *Literasi Pada Pembelajaran Menulis Bagi Anak Sekolah Dasar*.
- Oktariani, And Every Ekadiansyah. (2023). Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*.
- Piaget, J. (1952). *Asal Usul Kecerdasan pada Anak*. New York: International Universities Press.
- Pinnell, G. S., & Fountas, I. C. (2011). *Kontinum Pembelajaran Literasi*. Heinemann.
- Santoso, A. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Literasi Baca Tulis Siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Santrock. (2002). *Life-Span Development Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Saputri, K., Fauzi, & Nurhaidah. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas 1 SD Negeri 20 Banda Aceh*.

- Setiawan, A. (2021). Motivasi Belajar Membaca dan Menulis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung.
- Sulistyo, G. H. (2011). *Reading for Meaning: Pemahaman Membaca Bahasa Inggris*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutrisno, M. (2020). *Pendidikan Literasi untuk Masa Depan: Tantangan dan Solusi di Indonesia*. Jakarta.
- Syamsu Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarqawi, A., Fahira, A., Khalid, H. I., Kharismaylinda, J., & Nurhidayah, N. (2022). Upaya Peningkatan Minat Membaca Melalui Rumah Baca Pada Anak di Desa Stabat Lama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis yang Lebih Tinggi*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yestiani, Dea Kiki, And Nabila Zahwa. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*.